

BAGENEN-BOTOLAN SEBAGAI KONSEP DASAR PEMBENTUKAN PERMUKIMAN DI PEGUNUNGAN DIENG

(*Bagenen-Botolan as Basic Concepts Formation of Settlement in Dieng Mountains*)

Heri Hermanto¹⁾; Adinda Septi Hendriani²⁾

Program Studi Arsitektur Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km.03 Kalibeper Wonosobo

¹⁾haiza-arsi@yahoo.co.id

²⁾adindaseptih@gmail.com

ABSTRACT

Settlements in the Dieng Mountains is a manifestation of the culture of Dieng society. On a micro scale, bagenen connected by botolan is a settlement element that is always present in the Dieng community house. Bagenen-botolan becomes the main container of social, cultural and economic activity. When the settlements develop, the community then uses latar ombo for social, cultural, economic and sport activities that cannot be done in Bagenen-botolan. Between latar ombo one with the other is always connected by jalan latar and jalan tritian. This phenomenon raises the notion that, in the village scale, latar ombo that connected jalan latar and jalan tritian became a kind of bagenen-botolan. The notion is further strengthened by the existence of a village field that is always connected by jalan terabasan. Research questions that are then proposed are; what is the concept underlies the formation of settlements in the Dieng Mountains. The results of grandtour and minitour found 8 (eight) themes, namely, 1) The kinship system as a village builders, 2) Bagenen as a multifunctional space, 3) Latar ombo as bagenen in village scale, 4) Field as multifunctional space on the scale between villages, 5) Bagenen connected botolan 6) Latar ombo connected by jalan latar and jalan tritian, 7) The mosque connected by jalan latar and jalan tritian, 8) The field connected by jalan terabasan on the scale between villages. Inductive analysis of the eight themes found three concepts underlying the formation of settlements in the Dieng Mountains, namely: 1) Connected concepts, 2) Nyepetno concept, and 3) Brayan concept. The concept is empirically seen on all space scales. Layout arrangement of physical elements of settlement in Dieng Mountains always refers to this concept. These findings are a significant contribution for the science of architecture especially related to the spatial and values that form the Mountains settlements.

Keywords: 'bagenen-botolan; concept, forming mountain settlements

ABSTRAK

Permukiman di Pegunungan Dieng merupakan perwujudan dari budaya masyarakat Dieng. Pada skala mikro, *bagenen* yang terhubung oleh *botolan* merupakan elemen permukiman yang selalu terdapat di dalam rumah masyarakat Dieng. *Bagenen-botolan* menjadi wadah utama berlangsungnya aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi. Ketika permukiman berkembang, masyarakat kemudian menggunakan *latar ombo* untuk aktivitas sosial, budaya, ekonomi dan olah raga yang tidak dapat dilakukan di *bagenen-botolan*. Antara *latar ombo* yang satu dengan yang lainnya selalu terhubung oleh jalan *latar* dan jalan *tritian*. Fenomena tersebut menimbulkan dugaan, bahwa dalam skala desa *latar ombo* yang terhubung jalan *latar* dan jalan *tritian* menjadi semacam *bagenen-botolan*. Dugaan tersebut semakin diperkuat dengan keberadaan lapangan desa yang selalu terhubung oleh jalan *terabasan*. Pertanyaan penelitian yang kemudian diajukan adalah; konsep apakah yang mendasari pembentukan permukiman di Pegunungan Dieng. Hasil *grandtour* dan *minitour* menemukan 8 (delapan) buah tema, yaitu, 1) Sistem kekerabatan sebagai pembentuk desa, 2) *Bagenen* sebagai ruang multifungsi, 3) *Latar ombo* sebagai *bagenen* dalam skala desa, 4) Lapangan sebagai ruang multifungsi

dalam skala antar desa, 5) *Bagenen* yang terhubung *botolan*, 6) *Latar ombo* yang dihubungkan oleh jalan *latar* dan jalan *tritian*, 7) Mushola yang dihubungkan oleh jalan *latar* dan jalan *tritian*, 8) *Lapangan* yang dihubungkan oleh jalan *terabasan* dalam skala antar desa. Analisis induktif terhadap 8 buah tema berhasil menemukan tiga buah konsep yang mendasari terbentuknya permukiman di pegunungan Dieng, yaitu, 1) Konsep terhubung, 2) Konsep *Nyepetno laku*, dan 3) Konsep *brayan*. Konsep tersebut secara empiris terlihat pada semua skala ruang. Pengaturan tata letak elemen-elemen fisik permukiman di Pegunungan Dieng selalu mengacu pada konsep tersebut. Temuan tersebut merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi ilmu pengetahuan arsitektur khususnya yang berkaitan dengan tata ruang dan nilai-nilai yang membentuk permukiman Pegunungan.

Kata kunci : 'bagenen-botolan', konsep, pembentuk permukiman pegunungan

PENDAHULUAN

Bagenen di pegunungan Dieng merupakan ruang utama yang di dalamnya selalu terdapat satu perapian, beberapa *jengkok* (kursi) dan *dingklik* (meja). Penelitian tentang perapian sudah banyak dilakukan di berbagai tempat, khususnya di pegunungan. Keberadaan Perapian dengan berbagai bentuknya diyakini sudah ada sejak adanya peradaban manusia (Friesen, 2007; Galanidou, 1999; Backhouse and Johnson, 2007). Perapian menjadi jantung sebuah rumah, pusat dari komunitas, sumber kehangatan dan memiliki makna tradisional dalam berbagai budaya (Unwin, 1997). Perapian menjadi fokus, simbol kebersamaan, juga disampaikan oleh Cowan (dalam Dewi, 2002). Dalam skala yang lebih luas perapian menjadi ruang untuk interaksi manusia (Dewi, 2002). Fungsi tersebut hampir sama dengan perapian yang ditemukan di pegunungan Tengger, yaitu perapian sebagai tempat orang untuk memasak, menyambut tamu, berkumpul, memberikan kehangatan keluarga dan sebagai pusat kegiatan sehari-hari (Dewi, 2002). Perapian di pegunungan Dieng hanya merupakan salah satu bagian dari *bagenen*, sehingga penelitian *bagenen* sebagai ruang yang terdapat pada rumah tinggal masyarakat pegunungan Dieng tentunya mempunyai keunikan, fungsi dan peran yang berbeda dibandingkan dengan penemuan tentang perapian pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan.

Di pegunungan Dieng ditemukan *bagenen* yang selalu terhubung oleh *botolan*. Penelitian yang sudah dilakukan

hanya melihat *butulan* dari sisi fungsi dalam skala mikro, seperti untuk menjalin kebersamaan, menjadi salah satu elemen pemersatu (Handajani, et.al, 2006, Nadrah, 2012), ataupun sebagai media komunikasi antar keluarga yang berada dalam satu kelompok kluster rumah (Priatmono, 2004). Penelitian tersebut belum melihat adanya keterhubungan *butulan* dengan elemen permukiman pada skala yang lebih luas.

Bagenen dan *botolan* di pegunungan Dieng merupakan perwujudan dari kondisi alam, budaya, ekspresi fisik, dan sistem nilai pada masyarakat yang tinggal di dalamnya. *Bagenen* dan *botolan* menjadi elemen yang penting pada permukiman di pegunungan Dieng.

Beberapa penelitian terdahulu tentang permukiman di pegunungan menemukan bahwa kondisi alam memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap permukiman, kehidupan dan budaya (Ismael dan Ngah, 2011), serta masyarakat pada permukiman pegunungan memiliki strategi tersendiri dalam menata permukimannya (Rejeki, Sri, 2007), beberapa strategi antara lain dalam pengaturan kondisi ruangan yang disesuaikan dengan alam lereng gunung dengan suhu yang dingin, kelembaban tinggi dan angin yang sangat kencang (Rejeki, Sri, 2017). Sementara penelitian di beberapa tempat yang lain menunjukkan tradisi setempat justru paling kuat memberikan pengaruh terhadap permukiman (Rapoport, 1965; Eliada, 1957; Tuan, 1977; dalam Setiawan, 1991), serta terkait unsur pembentuk tata permukiman desa, tidak hanya yang

bersifat lahir (nyata) tetapi ada pengaruh batin (spiritual) secara kuat (Rejeki, Sri, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode yang dianggap paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas adalah metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi tidak terbatas pada laporan mereka ihwal suatu kejadian atau fenomena saja, melainkan juga pada apa dibalik fenomena tersebut. Peneliti tidak hanya tertarik pada aspek fisik, kejadian, atau tingkah laku informan, melainkan juga bagaimana mereka memaknai semua itu (Purwanto, 2007).

Proses penelitian dimulai dengan melakukan *grandtour*. Di dalam *Grandtour* dilakukan penjelajahan, pengamatan secara menyeluruh, deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan, sehingga diperoleh gambaran awal yang dapat dipergunakan untuk pendalaman lebih lanjut (Sudaryono, 2003; Satori dan Komariah, 2010; Purbadi, 2010). Peneliti melakukan *grand tour* pada tahun 2010. Setelah ditemukan fokus penelitian yang lebih spesifik yaitu *bagenen* dan *botolan*, peneliti kemudian melakukan *miniour* pada 17 desa yang ada di Pegunungan Dieng selama 3 tahun dari tahun 2010-2013. Dalam *mini tour* peneliti melakukan pengamatan dan pemahaman yang mendalam untuk mendapatkan temuan-temuan unit informasi.

Proses selanjutnya adalah pengelompokan/kategorisasi unit-unit informasi untuk mendapatkan tema-tema, dialog antar tema dilakukan untuk membangun konsep-konsep lokal, kemudian dilakukan analisis hubungan dan dialog antar konsep untuk membangun teori lokal (Sudaryono, 2003; Purwanto, 2007). Jumlah informan awal yang diwawancarai adalah 17 infoman, dengan distribusi lokasi informan; desa Kejajar 2 orang, Patakbanteng 7 orang, Kalilembu 2 orang, Parikesit 1 orang, Dieng Wetan 2 orang, Simbar Banjarnegara 1 orang,

Wonosobo 1 orang (tokoh masyarakat yang berasal dari Dieng), serta 1 orang penjual bakso yang dijumpai peneliti di Dieng Plateau Theatre.

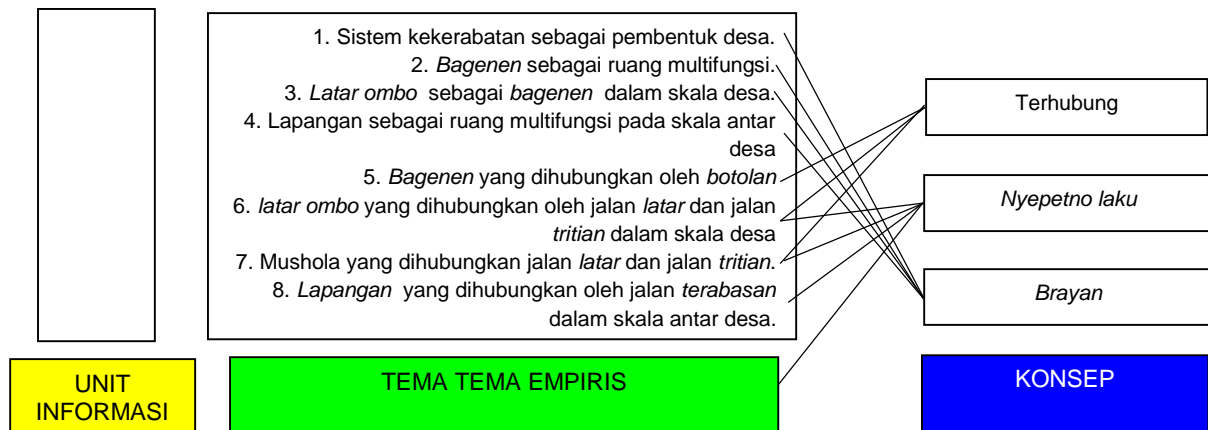
Adapun wawancara secara lebih mendalam tentang *botolan* dan *bagenen* dilakukan pada 20 orang informan dengan distribusi ; desa Serang 2 orang, desa Tieng 8 orang, desa Kreo 2 orang, desa Tambi 4 orang, desa Surengede 1 orang, desa Kejajar 2 orang, dan Wonosobo 1 orang. Peneliti juga melihat dan merekam peristiwa-peristiwa yang kemungkinan berhubungan dengan fenomena tentang *begenen* dan *botolan*, seperti Bencana Gunung Timbang Banjarnegara, Perayaan Hari Raya Idul Fitri, Perayaan Khol Mbah Abdullah Selomanik di desa Kalilembu, Perayaan Muludan di desa Serang (2012), Tradisi *Nyelameti kali* di Patakbanteng dan desa Serang (2013), serta tradisi *bebersih* di desa Serang (2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis induktif merupakan hasil konstruksi dan refleksi pemikiran penulis terhadap tema-tema yang ditemukan. Bagaimana fenomena tersebut dialami dan terjadi, bagaimana fenomena tersebut saling berkaitan dan dibangun sehingga dapat memberikan makna. Tiga buah (tiga) konsep ditemukan, yaitu;

- 1) Konsep terhubung,
- 2) Konsep *nyepetno laku*,
- 3) Konsep *brayan*

Penjelasan mengenai proses analisis induktif dapat dilihat pada Gambar 1.



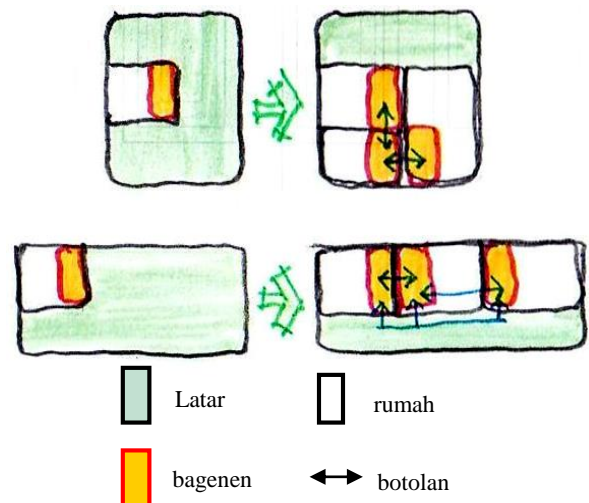
Gambar 1. Analisis Induktif Terbentuknya Konsep-Konsep
 (Sumber: Analisis Peneliti, 2014)

Konsep Terhubung

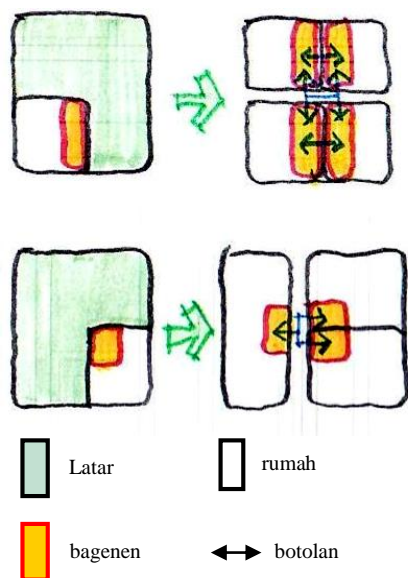
Kebiasaan *genen* di Pegunungan Dieng sudah berlangsung sejak jaman dulu. Setiap rumah mempunyai *totor* (perapian) yang berfungsi untuk menghangatkan tubuh. Tradisi *genen* dengan menggantung *ceret geong* di atas *para* yang terbuat dari kayu, duduk dengan *jengkok* di depan *tumang* merupakan kebiasaan yang sudah mendarah daging pada masyarakat di pegunungan Dieng.

Komunikasi antara orang-tua dan anak terjalin dengan sangat baik ketika berada di *bagenen*. Ketika anak sudah berkeluarga dan kemudian membuat rumah sendiri yang terpisah, maka *bagenen* rumah orang tua menjadi menjadi tempat berkumpul, berkomunikasi, antara orang tua, anak dan cucu dalam keluarga yang lebih besar.

Wujud fisik dari keterhubungan tersebut adalah adanya *botolan*, lubang, atau pintu yang menghubungkan *bagenen* rumah induk dengan rumah yang lainnya.. Posisi *bagenen* dan *botolan* menjadi dasar pertimbangan pertama masyarakat pegunungan Dieng di dalam membangun rumah, sehingga dalam proses pembentukan permukiman dalam skala meso, keterhubungan tersebut terlihat dengan jelas.

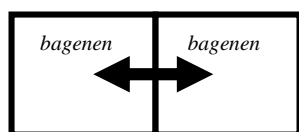


Gambar 2: Satu Rumah yang Berkembang Menjadi 3 (Tiga) Rumah, Masing-masing Rumah Terhubung oleh *Botolan* Langsung
 (Sumber: Analisis Penulis 2013)

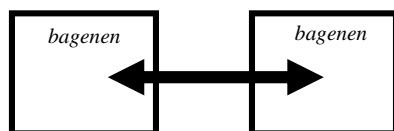


Gambar 3: Satu Rumah yang Kemudian Berkembang Menjadi 3-4 Rumah, Masing-masing Rumah Terhubung oleh Botolan Langsung dan Tidak Langsung
(Sumber: Analisis Penulis 2013)

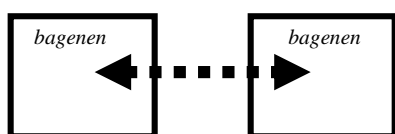
Keterhubungan *botolan* dengan *bagenen* pada awalnya hanya berupa *threshold* pada perkembangannya *botolan* menjadi akses yang terlihat secara fisik menghubungkan *bagenen* dua rumah atau lebih. Secara non fisik, keterhubungan tersebut juga terlihat, ketika *botolan* tidak hanya berwujud pintu, misalnya jendela yang difungsikan menjadi *botolan*.



Botolan sebagai ambang bagi perpindahan ruang



Botolan sebagai akses menuju ruang *bagenen*

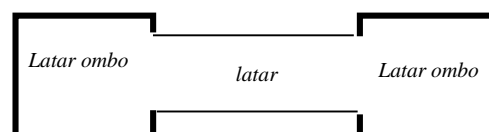


Keterhubungan yang tidak terlihat secara fisik

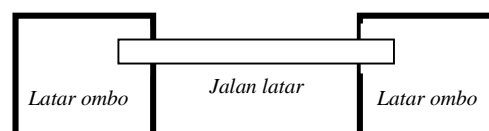
Gambar 4: Keterhubungan *bagenen* dan *Botolan* Secara Fisik dan Non-Fisik
(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)

Kebiasaan masyarakat di Pegunungan Dieng selain *genen* di *bagenen* adalah *genen* bersama-sama di *latar ombo* dan *karing* (berjemur). *Latar ombo* adalah halaman rumah yang berukuran luas, fungsi *latar ombo* adalah untuk menjemur tembakau di atas *gantangan* yang terbuat dari bambu. *Latar ombo* juga menjadi tempat bertemu dan berkumpul beberapa keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan, *latar ombo* juga menjadi pengikat rumah-rumah. *Latar ombo* tidak hanya menjadi pengikat rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan, *latar ombo* juga menjadi pengikat rumah yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan.

Latar ombo menjadi ruang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dengan berbagai fungsi, yaitu, 1) Sebagai tempat bertemu dan berkumpul, 2) Wadah sosialisasi dan bermain anak, 3) Wadah kegiatan olah raga dan kesenian, dan 4) Wadah mempererat dan menyatukan perbedaan. Secara fisik wujud kosnep keterhubungan adalah yang pertama; adanya jalan *latar* yang menghubungkan *latar ombo* yang satu dengan yang lainnya. Jalan *latar* awalnya menjadi satu dengan *latar ombo*, sebagian *latar* kemudian menjadi jalan atau akses yang menghubungkan *latar ombo* yang satu dengan lainnya (gambar 5).



Latar sebagai ambang bagi perpindahan ruang



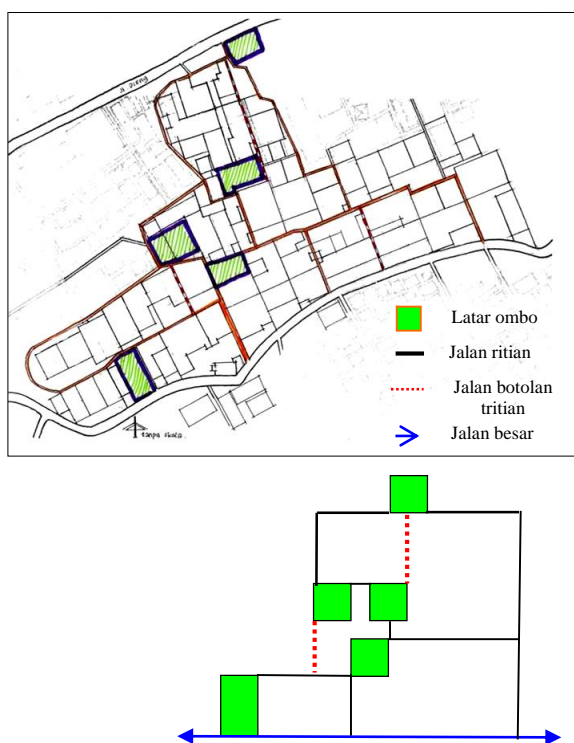
Jalan Latar sebagai akses ke *latar ombo*

Gambar 5: Keterhubungan *latar ombo* dengan *latar* dan *jalan latar*
(Sumber; Analisis Peneliti, 2014)

Wujud fisik yang kedua adalah *tritisan* rumah yang digunakan untuk jalan atau disebut *jalan tritian*. Jalan *tritian* terbentuk secara alami sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan sehingga

terbentuk pola jalan yang fleksibel dan unik. Dengan pola jalan yang unik tersebut justru masyarakat dapat menjangkau dengan mudah dan cepat *latar ombo* dari semua arah, termasuk ketika ada keperluan sehari-hari yang membutuhkan kemudahan dan kecepatan aksesibilitas.

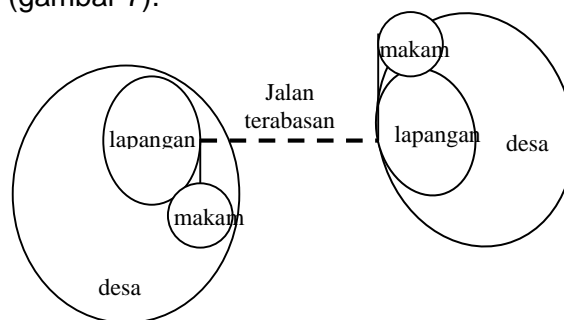
Jalan *tritian* atau jalan *latar* menjadi jalan utama dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan jalan besar hanya dipergunakan untuk jalan keluar desa dan distribusi keperluan pertanian masyarakat di Pegunungan Dieng. Jalan *tritian* tidak hanya berfungsi sebagai *botolan* ketika ada kegiatan atau aktivitas di *latar ombo* saja, tetapi juga dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari masyarakat seperti berangkat kerja, pergi ke mushola, *endong-endongan*, berkunjung ke tempat orang tua.



Gambar 6: Konsep Terhubung dalam Wujud Latar Ombo yang Terhubung oleh Jalan Latar dan Jalan Botolan Tritian
(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)

Dalam skala makro konsep keterhubungan diwujudkan oleh lapangan yang terhubung oleh jalan *terabasan*. Lapangan menjadi wadah aktivitas keagamaan, sosial budaya dan jalan *terabasan* menjadi akses yang membentuk

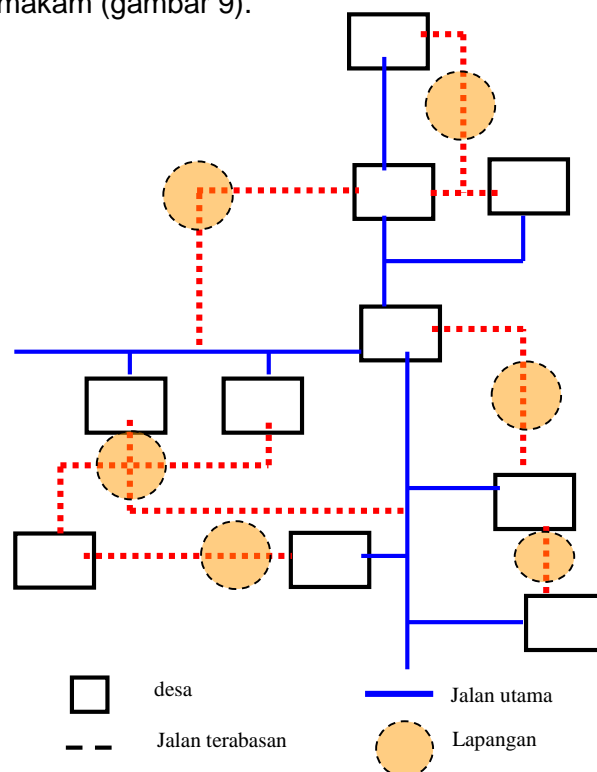
keterhubungan satu desa dengan lainnya (gambar 7).



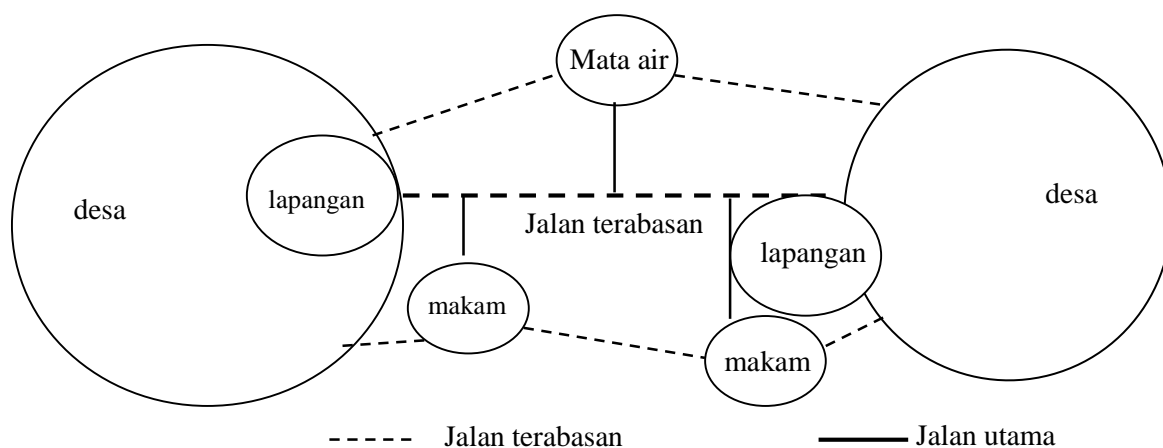
Gambar 7: Jalan terabasan yang Menghubungkan Lapangan Desa
(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)

Lapangan menjadi wadah bagi masyarakat di Pegunungan Dieng untuk aktivitas olah raga dan kesenian. Pada saat tertentu lapangan juga digunakan untuk aktivitas keagamaan dan kegiatan resmi pemerintahan. (Gambar 8)

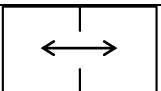
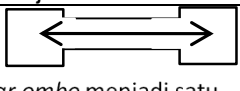
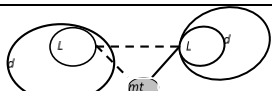

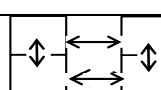
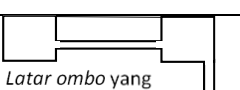
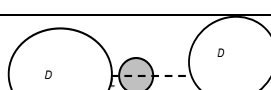
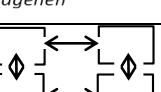
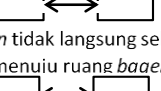
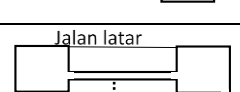
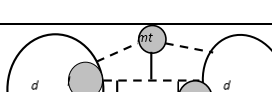
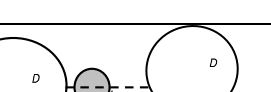

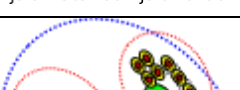
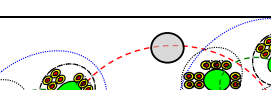
Ditemukan juga keterhubungan antara desa dengan mata air dan makam. Mata air terhubung dengan desa lewat jalan mata air dan jalan *terabasan* mata air. Makam terhubung ke desa lewat jalan makam dan jalan *terabasan* makam, antar makam juga terdapat jalan *terabasan* makam (gambar 9).



Gambar 8: Konsep terhubung yang Diwujudkan oleh Lapangan yang Terhubung Jalan Terabasan Antar Desa.
(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)



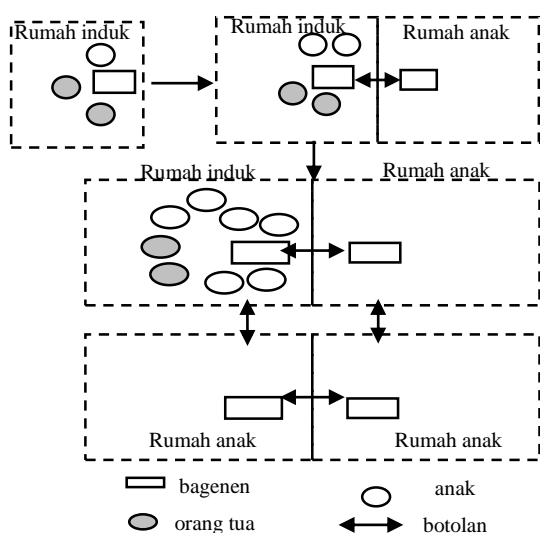
Gambar 9: Wujud Konsep terhubung Desa, Mata Air dan Makam
(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)

Skala Ruang			
Mikro (bangunan)	Meso (lingkungan)	Makro (desa dan kawasan)	
<i>Bagenen yang terhubung botolan</i>	<i>Latar ombo yang terhubung jalan latar dan jalan tritian</i>	Makam dan Mata air yang terhubung oleh jalan terabasan	Lapangan yang terhubung oleh jalan terabasan
 <p>Botolan sebagai ambang bagi perpindahan dua bagenen</p>	 <p>Latar ombo menjadi satu dengan latar</p>	 <p>Mata air yang terhubung oleh jalan terabasan</p>	
 <p>Botolan langsung dan tidak langsung sebagai akses menuju ruang bagenen</p>	 <p>Latar ombo yang terhubung oleh jalan latar</p>		
 <p>Botolan tidak langsung sebagai akses menuju ruang bagenen</p>  <p>Botolan jendela Keterhubungan yang tidak terlihat secara fisik</p>	<p>Jalan latar</p>  <p>Jalan tritian</p> <p>Latar ombo yang terhubung oleh jalan latar dan jalan tritian</p>	 <p>Mata air dan Makam yang terhubung oleh jalan terabasan</p> <p>d. desa mk makam l lapangan mt mata air</p>	 <p>D. desa L lapangan jalan terabasan</p>
 <p>Kelompok rumah</p> <p>Rumah dan bagenen</p>			

Gambar 10. Pembentukan Konsep Terhubung pada Skala Mikro, Meso, dan Kawasan
(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)

Konsep Nyepetno Laku

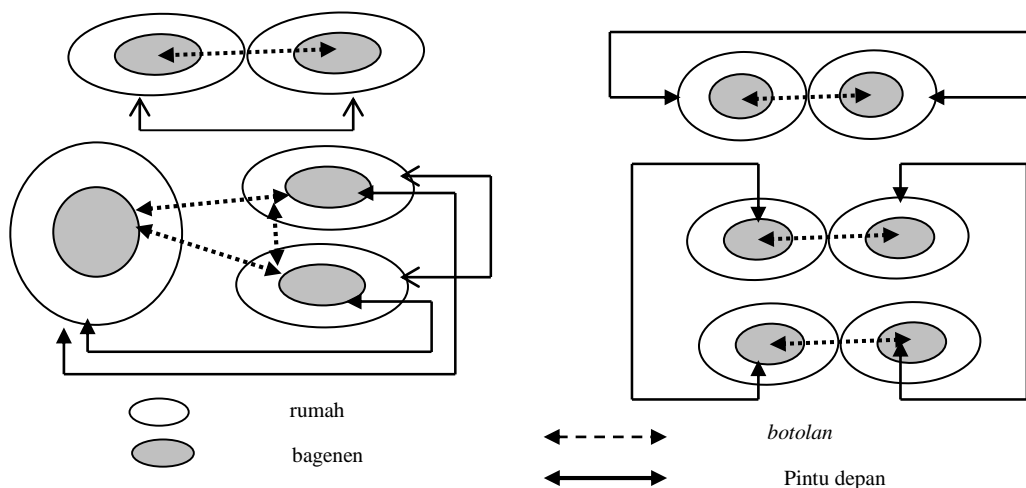
Nyepetno laku berarti mempercepat waktu dan memperpendek jarak. Kedekatan hubungan kekerabatan diwujudkan oleh *botolan* yang menghubungkan *bagenen*. Secara fisik kedekatan tersebut juga diwujudkan dengan kedekatan jarak *bagenen* dengan *botolan*. Atau *botolan* satu rumah dengan yang lainnya. Gambar 13 menggambarkan tentang kedekatan atau konsep *nyepetno laku* yang dibangun oleh tema *bagenen* yang terhubung oleh *botolan*, pada 2, 3, dan 4 rumah.



Gambar 11: Kedekatan Antara Orang Tua dan Anak yang Terbentuk di *Bagenen* yang Terhubung oleh *Botolan*.

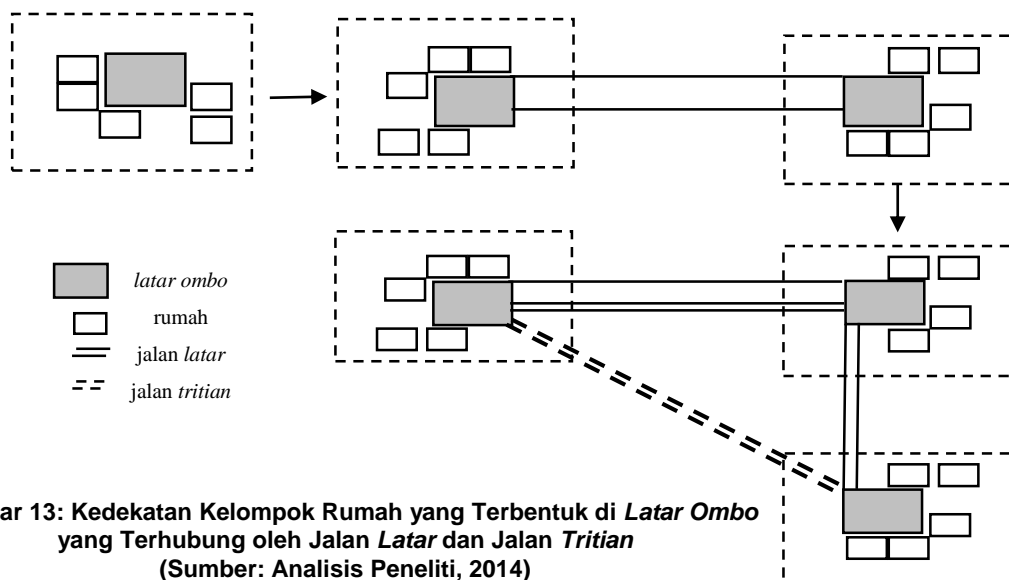
(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)

Nyepetno laku tidak hanya bermakna fisik dalam bentuk *botolan* yang menghubungkan *bagenen*, di dalamnya terkandung nilai-nilai solidaritas masyarakat untuk menyegerakan berbuat baik kepada sesama. Pada skala meso, *latar ombo* menjadi pengikat rumah-rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. Kegiatan menjemur tembakau, *genen* bersama ketika musim *karo*, dan *karing* berlangsung di *latar ombo*. Kebutuhan untuk bertemu, berkumpul, berdekatan antara anggota keluarga yang sudah dibangun di *bagenen*, pada skala meso kemudian dilakukan di *latar ombo*. Konsep *nyepetno laku* atau kedekatan terwujud dengan keberadaan jalan *latar* dan jalan *tritian* yang menghubungkan beberapa *latar ombo*.



Gambar 12: Wujud Konsep *nyepetno laku* dalam Skala Mikro, *bagenen* yang Terhubung Botolan 2, 3, dan 4 Rumah

(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)

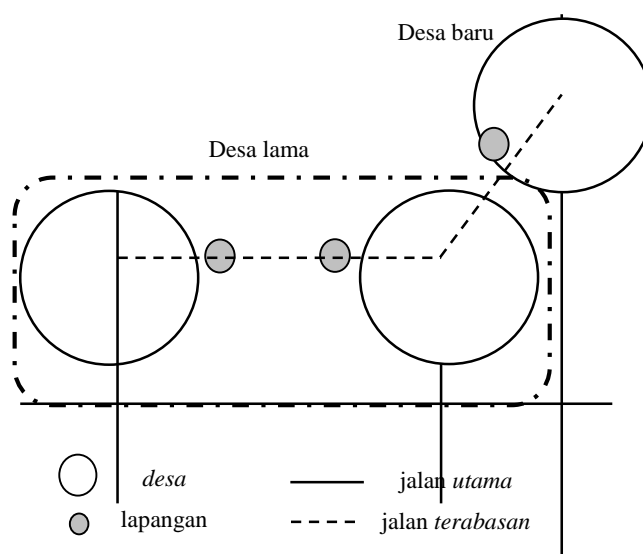


Gambar 13: Kedekatan Kelompok Rumah yang Terbentuk di Latar Ombo yang Terhubung oleh Jalan Latar dan Jalan Tritian
(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)

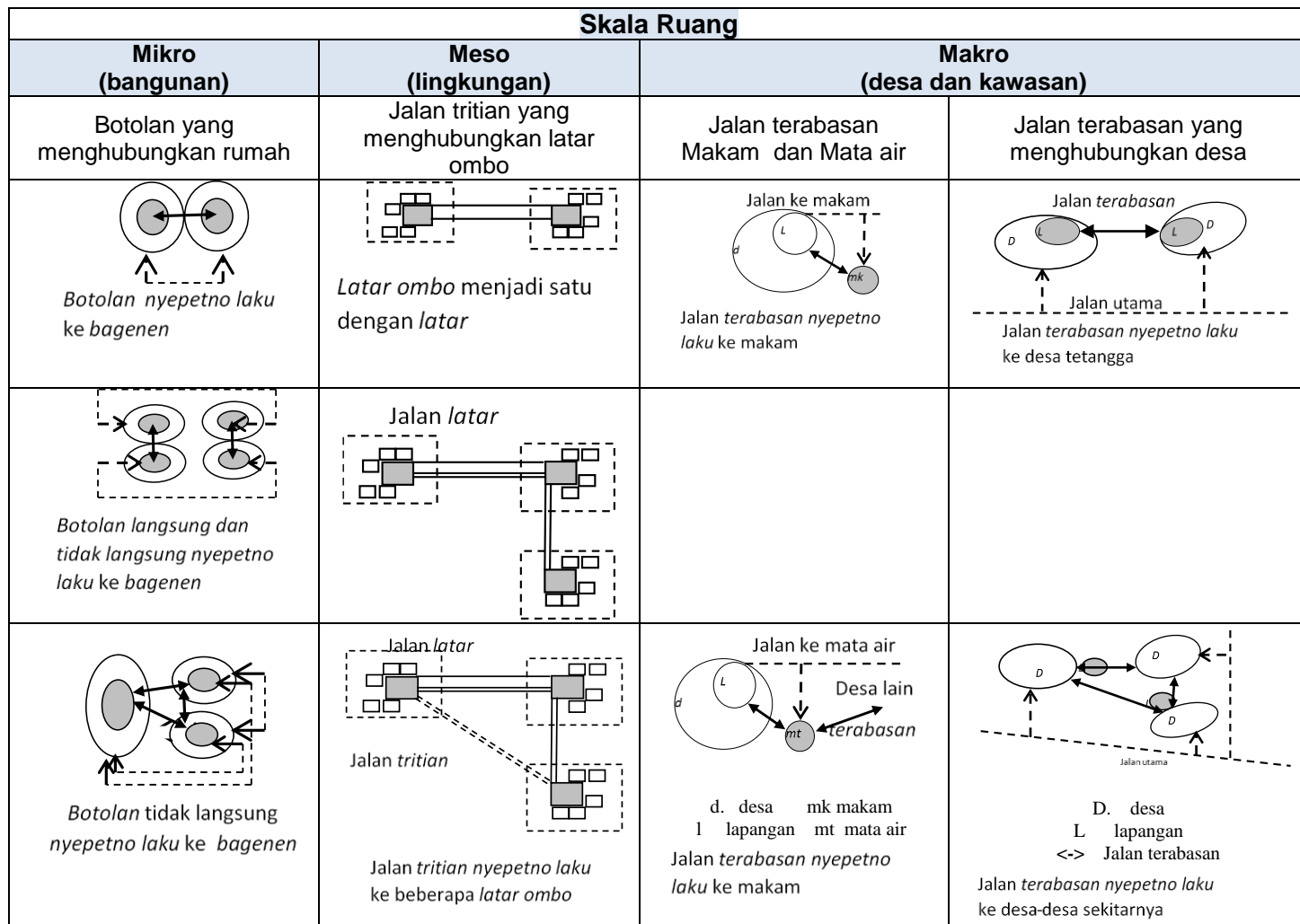
Pergerakan aktivitas masyarakat ke *latar ombo* menjadi mudah dan cepat karena keberadaan jalan *latar* dan *tritian*. Beberapa kegiatan atau aktivitas yang sedianya akan dilakukan di salah satu *latar ombo*, kemudian tidak jadi karena *latar ombo* tersebut sedang dipergunakan, maka dengan cepat ditemukan *latar ombo* yang baru, lewat jalan *latar* dan jalan *tritian*. Keberadaan jalan *latar* dan jalan *tritian* menjadikan jarak tempuh dan waktu tempuh untuk berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari menjadi lebih cepat, mudah, dan dekat (gambar 13).

Konsep *nyepetno laku* juga terlihat jelas pada jalan *terabasan* yang menghubungkan desa satu dengan desa lainnya. Jalan *terabasan* berfungsi juga sebagai jalan untuk pertanian (*dalan teng wono*). Dengan lokasi yang berada di jalan *terabasan*, maka fasilitas lapangan mudah dicapai dari berbagai arah. Ketika ada kegiatan antar desa yang dilaksanakan di lapangan, maka jalan *terabasan* menjadi jalur pergerakan yang lebih pendek jaraknya, lebih cepat waktunya dan lebih mudah jangkauannya.

Sebagai daerah pegunungan dengan banyaknya kawah yang masih aktif serta rawan bencana alam tanah longsor, jalan *terabasan* antar desa menjadi sangat vital. Jalan *terabasan* menjadi jalan mitigasi ketika terjadi bencana alam pada suatu desa. Penduduk dapat menggunakan jalan *terabasan* antar desa untuk mencari daerah yang lebih aman dari bencana dengan jarak tempuh yang lebih pendek.



Gambar 14: Wujud Konsep Nyepetno Laku dalam Skala Antar Desa Lapangan yang Terhubung oleh Jalan Terabasan
(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)



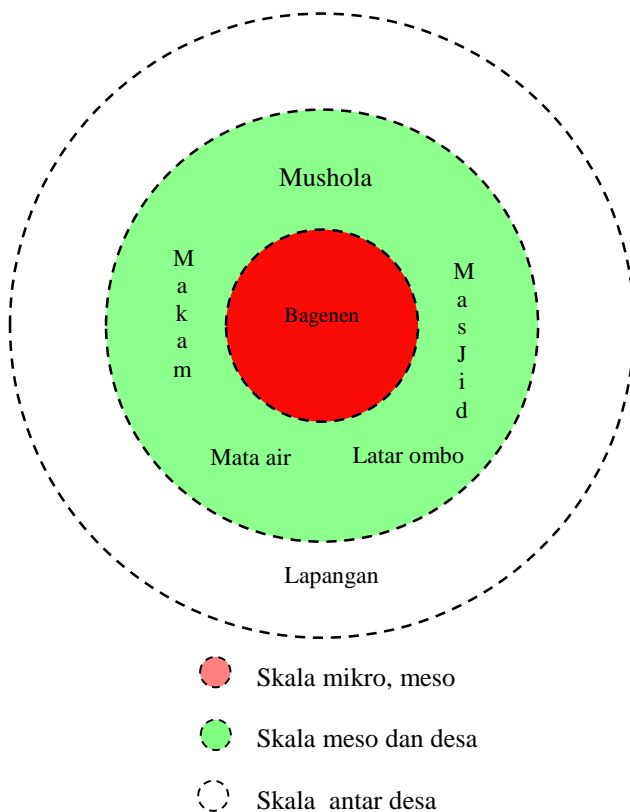
Gambar 15: Pembentukan Konsep Terhubung pada Skala Mikro, Meso, dan Kawasan
(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)

Konsep *Brayan*

Brayan mempunyai makna *ngganggo bareng* artinya bersama-sama menggunakan. *Brayan* menjadi konsep hubungan sosial dalam skala yang lebih luas dari hubungan kekerabatan. Konsep ini dibangun oleh konsep *egeliter* yang berasal dari ajaran agama Islam.

Konsep *brayan* ini awalnya dibangun di ruang *bagenen* sebagai wadah bagi berlangsungnya berbagai aktivitas keluarga. Ketika terjadi perkembangan aktivitas diikuti dengan penggunaan dan jangkauan yang semakin meluas, mereka kemudian membuat wadah yang dapat menampung berbagai aktivitas kehidupan sosial budaya masyarakat pada skala yang lebih luas, sehingga muncullah fasilitas *latar ombo* dan lapangan.

Penggunaan *bagenen*, *latar ombo*, masjid dan mushola dan lapangan memperlihatkan dengan jelas konsep *brayan* dalam artian bahwa ruang tersebut dapat dengan mudah diakses dan digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat yang ada di Pegunungan Dieng (Gambar 16).



Gambar 16: Konsep *Brayan* Penggunaan *Bagenen*, *Latar Ombo*, Masjid-Mushola, Makam, Mata Air, dan Lapangan
(Sumber: Analisis Peneliti, 2014)

PENUTUP

Kesimpulan

Permukiman di Pegunungan Dieng merupakan wujud kebudayaan dari berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat di pegunungan Dieng. Hal tersebut terlihat jelas pada elemen-elemen permukiman khas Pegunungan Dieng yang penulis temukan selama melakukan *grandtour* dan *minitour*. Hasil analisis induktif menemukan 8 (delapan) buah tema, yaitu;

- 1) Sistem kekerabatan sebagai pembentuk desa
- 2) *Bagenen* sebagai ruang multifungsi
- 3) *Latar ombo* sebagai *bagenen* dalam skala desa
- 4) Lapangan sebagai ruang multifungsi dalam skala antar desa
- 5) *Bagenen* yang terhubung *botolan*
- 6) *Latar ombo* yang dihubungkan oleh jalan *latar* dan jalan *tritian*

- 7) *Mushola* yang dihubungkan oleh jalan *latar* dan jalan *tritian*
- 8) Lapangan yang dihubungkan oleh jalan *terabasan* dalam skala antar desa.

Dari hasil refleksi terhadap 8 (delapan) buah tema, ditemukan 3 (tiga) buah konsep yang membentuk permukiman di pegunungan Dieng dalam skala mikro, skala meso / lingkungan, dan skala makro, yaitu;

- 1) Konsep terhubung,
- 2) Konsep *nyepetno laku*, dan
- 3) Konsep *brayan*

Konsep terhubung artinya bersambung atau berangkaian satu dengan lainnya dalam jalinan wadah-wadah yang tidak harus terikat oleh kekerabatan. Konsep *nyepetno laku* secara fisik berarti memperpendek jarak, di dalamnya terkandung makna menyegerakan kepentingan atau urusan sebagai wujud adanya solidaritas masyarakat, sehingga aktivitas tersebut dapat terlaksana dengan cepat. Sedangkan *brayan* mempunyai makna *ngganggo bareng* atau berbagi. Konsep *brayan* bermakna berbagi kepada sesama dan tidak terikat dengan kekerabatan.

Ketiga buah konsep yang sudah ditemukan, secara nyata terwujud pada permukiman di pegunungan Dieng dalam skala mikro, skala meso, dan skala makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Backhouse, Paul.N and Johnson, 2007. *Hearth Life: An Experimental Examination of Site-Formation Processes Acting on Upland Hunter-Gatherer Camp Site Assemblages on the Southern High Plains*, The Plains Anthropologist Vol. 52, No. 202 (May 2007), pp.175-194, Plains Anthropological Society. <http://www.jstor.org/stable>, diakses 11 Juni 2012
- Dewi, Pancawati, 2002. *Fire Tengger Architecture; Nodes on Critical Adaption and Borrowing Knowledge*,

- 2nd International Seminar on Vernacular Settlement, Vernacular Settlement in The New Millennium, University Indonesia, Jakarta
- Dewi, P.F.R, Antariksa, Surjono, 2008. *Pelestarian Pola Perumahan Tanean Lanjhang Pada Permukiman di desa Lombang Kabupaten Sumenep*, Arsitektur e-journal, volume 1 nomor 2 : 94-109. <http://www.antariksa-e-journal.blogspot.com/2008/08/arsitektur-e-journal-volume-1-nomor-2.html>, diakses tanggal 29 Mei 2013
- Friesen, T.Max, 2007. *Hearth Rows, Hierarchies and Arctic Hunter-Gatherers: The Construction of Equality in the Late Dorset Period*, World Archaeology Vol. 39, No. 2, pp. 194-214, Taylor & Francis, Ltd . <http://www.jstor.org/stable>, diakses 11 Juni 2012
- Galanidou, Nena, 1999. *Regional settlement and intra-site spatial patterns in Upper Palaeolithic Epirus*, British ,Vol. 3, The Palaeolithic Archeology Of Greece and Areas: Proceedings of the ICOPAG Conference, Ioannina, September 1994 (1999), pp. 148-158, British School at Athens. <http://www.jstor.org/stable>, diakses 11 Juni 2012
- Golani, Gideon, 1995. *Ethics and Urban Design*, John Wiley & Sons.Inc
- Habitat (United Nations Center For Human Settlements), Oktober 2001. *Learning from tradition to improve housing design*, Homestead Typological Analysis Report United Nations Centre For Human Settlements
- Handajani, Antariksa, Samadhi, 2006. *Fenomena Pintu Butulan di Kampung Candi Panggung Kota Malang*, Jurnal RUAS Jurusan Arsitektur dan Jurusan PWK Fakultas teknik Universitas Brawijaya, Vol.4, No.2 Desember, hlm 102-117
- Ismael and Ngeh, 2011. *Understanding the situation of rural settlements in the mountainous region*, International Journal Studies (IJS), Vol 18 no 2 oct 2011, <http://www.vri-online.org.uk/ijrs>, diakses Agustus 2014
- Nadrah, 2012. *Butulan-Jepitan di Kampung Kauman*, Tesis Program Pascasarjana Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Priatmono, Alpha, 2004. *Studi Kecenderungan Perubahan Morfologi Kawasan di Kampung Laweyan*, Thesis Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Purbadi, Yohanes Djarot, 2010. *Tata Suku dan Tata Spasial Pada Arsitektur Vernakular Permukiman Suku Dawam di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*, Disertasi Program Pascasarjana Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Purwanto, Edi, 2004. *Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Jurnal Teknik tahun ke XXIV edisi 2 ISSN 0852-1697, Fakultas Teknik UNDIP, Semarang
- Rapoport, Amos, 1969. *House Form and Culture*, Prentice Hall, London
- Rejeki, Sri, 2007. Nilai Vernakular Dalam Penataan Lingkungan Pada Permukiman Lereng Gunung Sindoro, studi kasus desa Kapencar lereng gunung Sindoro Wonosobo, Dimensi Teknik Arsitektur, volume 35, no 2 Desember 2007, 190-196
- Rejeki, Sri, 2012. *Tata Permukiman Berbasis Punden Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Wonosobo*, Disertasi Program S3 Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Rejeki, Sri, 2017. Strategi Rekayasa Bangunan Rumah Tinggal di Pegunungan Bersuhu Dingin, Jurnal Tesa Arsitektur, volume 15 no 1 2017, 26-30
- Satori dan Komariah, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit Alfabeta, Bandung
- Setiawan, Alim, 1991. *Rumah Tinggal Orang Jawa*, Tesis, Bidang Multidisipliner Program Pengkhususan Antropologi Arsitektur Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta

- Sudaryono, 2003. *Metode Deduktif dan induktif dalam Penelitian Arsitektur*, Makalah Seminar Nasional : Penelitian Arsitektur, Metode dan Penerapannya, Magister Teknik Arsitektur UNDIP 7 Juni 2003, Semarang
- Unwin, Simon, 1997. *Analysing Architecture*, Routledge, London